
**PERAN MODERASI DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI
KEAGAMAAN DAN KEBANGSAAN DALAM KURIKULUM
PENDIDIKAN**

Ahmad Dliyaul Mahaasin¹, Muhammad Shohib²
mas.kasin768@gmail.com¹, shohib.surabaya@gmail.com²
Universitas Kiai Abdullah Faqih

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara multikultural, menghadapi tantangan besar dalam mengelola keberagaman suku, agama, dan budaya. Keragaman ini adalah aset yang berharga, tetapi jika tidak dikelola dengan bijak, dapat menjadi sumber konflik. Pendidikan moderasi beragama menjadi solusi strategis untuk mencegah ekstremisme dan mempromosikan harmoni sosial. Artikel ini membahas tantangan keberagaman di Indonesia serta pentingnya moderasi dalam pendidikan melalui peran kurikulum, guru, dan teknologi. Integrasi nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan dalam kurikulum. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber- sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen terkait topik penelitian yang sedang dijalankan. Dengan mengadopsi prinsip moderasi, pendidikan di Indonesia memiliki potensi untuk menjadi wahana yang mampu mencetak generasi penerus yang inklusif, toleran, dan berjiwa kebangsaan tinggi. Studi ini menekankan bahwa pendidikan moderasi berperan penting dalam membentuk generasi yang inklusif, toleran, dan berjiwa kebangsaan tinggi, sehingga mampu mendukung stabilitas sosial dan nasional.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Keberagaman, Harmoni Sosial, Pendidikan, Toleransi, Kurikulum, Teknologi, Globalisasi.

ABSTRACT

Indonesia, as a multicultural country, faces major challenges in managing ethnic, religious, and cultural diversity. This diversity is a valuable asset, but if not managed wisely, it can become a source of conflict. Religious moderation education is a strategic solution to prevent extremism and promote social harmony. This article discusses the challenges of diversity in Indonesia and the importance of moderation in education through the role of curriculum, teachers, and technology. Integration of religious and national values in the curriculum. This study uses a literature study method which is a research approach carried out by collecting and analyzing information from written sources such as books, journals, articles, and documents related to the research topic being carried out. By adopting the principle of moderation, education in Indonesia has the potential to become a vehicle that is able to produce the next generation that is inclusive, tolerant, and has a high national spirit. This study emphasizes that moderation education plays an important role in forming an inclusive, tolerant, and high national spirit generation, so that it can support social and national stability.

Keywords: Religious Moderation, Diversity, Social Harmony, Education, Tolerance, Curriculum, Technology, Globalization.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa Indonesia dan beberapa negara lain memasuki era revolusi 4.0. Pada era sekarang, penggunaan komputer dan internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berdampak pada semua kalangan, dari generasi muda hingga tua, baik di kota maupun desa, yang mengalami perubahan kondisi sosial dan budaya sebagai akibat dari penggunaan media teknologi (Indarta dkk., 2022:3013). Pengembangan teknologi informasi saat ini telah meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk bidang pendidikan (Nastiti & Ni'mal, 2020:62).

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama, penting untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan mampu menciptakan harmoni antara nilai spiritual dan nasionalisme. Indonesia sebagai negara multikultural merupakan rumah bagi beragam suku, agama, etnis, dan budaya yang membentuk tatanan sosial masyarakat yang sangat beragam. Keragaman ini, meskipun menjadi aset yang sangat berharga bagi bangsa, juga membawa tantangan tersendiri dalam menciptakan keharmonisan sosial. Keberagaman agama, suku, dan budaya yang melimpah ini seringkali memicu ketegangan dan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Di satu sisi, keberagaman menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya Indonesia, namun di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber ketegangan yang merusak persatuan bangsa. Oleh karena itu, keragaman ini tidak seharusnya menjadi alasan untuk menciptakan perpecahan, melainkan harus dikelola secara inklusif dan harmonis dalam kerangka kebangsaan yang utuh. Pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama, memegang peranan penting sebagai perekat persatuan dan kesatuan dalam menghadapi tantangan keberagaman.

Keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja. Selain itu, dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme atau bentrok antar kelompok adalah dengan adanya pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

Di era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi, peningkatan mobilitas, dan semakin kuatnya hubungan antar bangsa, moderasi beragama sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan kini semakin bersilangan sehingga menimbulkan tantangan baru dalam menjaga keharmonisan sosial. Moderasi beragama yang mengedepankan sikap netral, toleransi dan menghargai perbedaan menjadi kunci utama terciptanya perdamaian dan stabilitas dalam masyarakat yang semakin majemuk. Dinamika global saat ini juga menimbulkan risiko ekstremisme dan radikalisme yang dapat mengancam perdamaian dan keamanan. Seiring berkembangnya pemahaman agama yang sempit dan eksklusif, potensi konflik dan kekerasan semakin meningkat.

Moderasi berperan penting yang perlu diperkenalkan dan diajarkan di Indonesia sebagai negara yang majemuk. Moderasi adalah sikap yang menghindari ekstremisme dan intoleransi, serta menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan penuh rasa saling menghormati antar pemeluk agama. Dalam konteks pendidikan agama, moderasi memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena dapat membantu membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, mengutamakan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, serta menghindari segala bentuk radikalisme dan kekerasan yang berbahaya. Hal ini menjadi semakin relevan ketika melihat fenomena meningkatnya intoleransi dan ekstremisme di kalangan generasi muda, yang seharusnya mendapatkan perhatian serius dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Islam yang moderat dan inklusif mulai digaungkan oleh berbagai lembaga

pemerintahan di Indonesia untuk mewujudkan jaminan pemenuhan hak beragama dan hak sipil dalam program dan layanan publik yang inklusif, salah satunya Kementerian Agama Republik Indonesia. Di mana moderasi beragama adalah program yang sudah di mulai sejak tahun 2016 oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada saat itu yaitu Lukman Hakim Syaifudin. Moderasi beragama dipercaya dapat menjadi salah satu solusi guna menata kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk. Selain itu, untuk memaksimalkan program Moderasi Beragama, juga dibentuk kelompok kerja (pokja) Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia berdasarkan keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 720 Tahun 2020 dan ditandatangani oleh Menteri Agama RI Fachrul Razi dengan masa jabatan 2019-2020. Pokja tersebut dibentuk sebagai tindak lanjut berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 sebagai rencana pembangunan jangka menengah nasional atau RPJMN tahun 2020-2024, yang mana Kementerian Agama RI dipercaya sebagai leading sector dalam penerapan program Penguatan Moderasi Beragama.

Tahun 2019 merupakan tahun yang ditetapkan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai "Tahun Moderasi Beragama". Moderasi beragama dijadikan tema besar dalam berbagai program dan kebijakan yang dibuat. Dalam pelaksanaan setiap kegiatannya, lembaga ini selalu berusaha untuk menempatkan diri sebagai lembaga moderasi atau penengah dalam berbagai keberagaman dan desakan arus disrupsi yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan berbangsa dan beragama.

Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, kenyataannya intoleransi dan radikalisme masih ditemukan di kalangan generasi muda. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2018, terungkap bahwa sebanyak 58,5% responden di kalangan siswa dan mahasiswa Indonesia memiliki pandangan keagamaan yang cenderung radikal, sementara 51,1% menunjukkan sikap intoleransi terhadap perbedaan, baik internal dalam agama mereka sendiri maupun terhadap umat agama lain. Bahkan, 91,23% dari responden menginginkan penerapan syariat Islam dan kekhalifahan sebagai sistem pemerintahan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara harapan untuk menciptakan generasi muda yang moderat dan toleran dengan kenyataan di lapangan yang masih menghadirkan sikap-sikap intoleran dan eksklusif. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di kalangan siswa sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

Kurikulum pendidikan di Indonesia memiliki peran moderasi yang sangat strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Guru menjadi ujung tombak dalam penanaman nilai-nilai moderasi keagamaan dan kenegaraan di berbagai sekolah maupun perguruan tinggi. Guru tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan materi saja, tetapi juga harus mampu membimbing siswa agar dapat mengamalkan ajaran guru secara moderat, menjaga toleransi, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peran guru sangat krusial, terutama di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang memiliki visi "Moderat". Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran moderasi dalam mengintegrasikan nilai keagamaan dan kebangsaan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi yang memiliki visi "moderat", serta mengeksplorasi berbagai strategi yang digunakan oleh guru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul akibat kemajuan teknologi dan informasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman tentang peran moderasi dalam mengintegrasikan nilai keagamaan dan kebangsaan untuk membentuk siswa atau mahasiswa

yang agamis dan nasionalis, serta memberikan inovasi dalam kurikulum pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas kurikulum pendidikan dalam penguatan moderat, tetapi juga memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih relevan dengan konteks multikultural Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen terkait topik penelitian yang sedang dijalankan. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang sudah dipublikasikan melalui penelaah atas referensi yang relevan, utamanya terkait kebijakan pemerintah tentang pendidikan moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik literer yaitu teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan pustaka yang sesuai dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah melalui tiga cara yaitu editing, pengorganisasian, dan penemuan hasil penelitian. Kemudian untuk analisis data menggunakan analisis isi, yaitu suatu analisis yang dilakukan dengan cara mempelajari tidak langsung terkait perilaku manusia melalui analisis komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Keberagaman dan Pentingnya Moderasi

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman suku, agama, dan budaya. Keragaman ini merupakan aset yang berharga, tetapi juga berpotensi memicu konflik jika tidak dikelola secara bijak. Pendidikan moderasi dapat menjadi solusi strategis untuk mencegah ekstremisme dan meningkatkan harmoni sosial. Menurut Wahyuni (2023), pendidikan moderasi menekankan pentingnya toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai fondasi persatuan bangsa.{{"Wahyuni, R. (2023). Moderasi Beragama sebagai Kunci Harmoni Sosial. Jurnal Multikulturalisme Indonesia, 8(1), 14-27."}}

Peran Kurikulum Pendidikan dalam Mengintegrasikan Nilai Keagamaan dan Kebangsaan

Kurikulum pendidikan di Indonesia dirancang untuk mempromosikan integrasi nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Pelajaran seperti Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan diintegrasikan untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya moderasi. Nuraini dan Setiawan (2024) mengungkapkan bahwa pengajaran berbasis kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat memperkuat penerapan nilai moderasi di sekolah.{{"Nuraini, T., & Setiawan, B. (2024). Pengembangan Kurikulum Moderasi di Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan Nasional, 18(2), 34-48."}}

Pentingnya Peran Guru dan Teknologi dalam Pendidikan Moderasi

Guru memainkan peran kunci sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan memberikan peluang untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pengajaran. Hartono et al. (2025) menunjukkan bahwa platform digital yang dirancang untuk mendukung pembelajaran kolaboratif dan interaktif dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman.{{"Hartono, S., Anggraini, L., & Kurniawati, D. (2025). Teknologi dalam Pendidikan Moderasi: Sebuah Inovasi. Jurnal Teknologi Pendidikan, 12(3), 55-67."}}

Dinamika Global dan Penguatan Moderasi Beragama

Di era globalisasi, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi tantangan ekstremisme dan intoleransi. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada

kehidupan sosial, tetapi juga pada stabilitas nasional. Pemerintah telah meluncurkan berbagai program, seperti Moderasi Beragama, untuk mendukung penguatan nilai-nilai moderasi di masyarakat. Menurut Abdullah (2022), kebijakan ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya moderasi. {"Abdullah, A. (2022). Kebijakan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(4), 78-89."}}

KESIMPULAN

Moderasi merupakan pendekatan strategis dalam mengintegrasikan nilai keagamaan dan kebangsaan dalam kurikulum pendidikan. Dengan mengutamakan toleransi dan harmoni, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat persatuan nasional tanpa mengabaikan identitas spiritual individu. Diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan penerapan nilai-nilai moderasi di lembaga pendidikan.

Dengan mengadopsi prinsip moderasi, pendidikan di Indonesia memiliki potensi untuk menjadi wahana yang mampu mencetak generasi penerus yang inklusif, toleran, dan berjiwa kebangsaan tinggi. Upaya berkelanjutan dalam mengembangkan kurikulum yang seimbang antara nilai keagamaan dan kebangsaan harus menjadi prioritas. Kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat akan memperkuat komitmen bersama untuk menciptakan sistem pendidikan yang mendukung persatuan nasional tanpa mengorbankan keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2022). Kebijakan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(4), 78-89 .
- Ahmad Zainur Fahri Mohamad, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Religions* 13, no. 5 (2022): 451, <https://doi.org/10.3390/rel13050451>.
- Hartono, S., Anggraini, L., & Kurniawati, D. (2025). Teknologi dalam Pendidikan Moderasi: Sebuah Inovasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 55-67.
- Haryono, M. (2021). Pendidikan Moderasi di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2), 45-57.
- Husnul Mu'amalah, Syarif Maulidin*, Anggi Apriawan, *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru Vol. 4 No. 2 Juni 2024*, <https://jurnalp4i.com/index.php/teacher/index>
- Juliet Corbin & Anselm Strauss, "Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory," *Canadian Journal of University Continuing Education* 36, no. 2 (2010): 463–65.
- Nuraini, T., & Setiawan, B. (2024). Pengembangan Kurikulum Moderasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 18(2), 34-48.
- Nurhadi, A., Kusuma, T., & Lestari, I. (2021). Peran Guru dalam Pendidikan Moderasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 89-102.
- Patton author. Michael Quinn, *Qualitative research & evaluation methods : integrating theory and practice* (SAGE Publications Ltd STM, 2015).
- Sa'dullah, Izzatul Mardiah, Muhammad Ridwan Effendi, Haliza Hanif, Fadhilah Sabrina, *jurnal : Wawasan Kebangsaan Dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat*, Juni 2024.
- Suryadi, D. (2020). Integrasi Nilai Keagamaan dan Kebangsaan dalam Pendidikan. *Jurnal Kurikulum dan Pengajaran*, 15(3), 123-135.
- Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).
Ibid: <https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem>.
- Wahyuni, R. (2023). Moderasi Beragama sebagai Kunci Harmoni Sosial. *Jurnal Multikulturalisme Indonesia*, 8(1), 14-27.